

PEREMPUAN DALAM TANTANGAN MODERNITAS

Oleh :

Nanik Mahmuda

ABSTRAK

Diakui atau tidak kehidupan manusia dalam memasuki dunia modernitas mengalami perubahan yang sangat cepat, terutama bagi perempuan. Namun perubahan tersebut tidak secara totalitas mengubah kehidupan perempuan yang selama ini tidak terlepas dari diskriminasi dan konstruk sosial yang mengarah pada dehumanisasi. Kebebasan perempuan yang mendapatkan tempat di era modernitas ternyata menjadi persoalan baru bagi perempuan, bahkan belenggu yang sangat sulit di lepaskan. Kebebasan perempuan yang dimaksud cenderung kental dengan kehidupan konsumerisme dan hal-hal yang bersifat materialistik yang mengubah pola berpikir dan budaya modern yang jauh dari nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku. Padahal Islam telah mengatur kebebasan perempuan dalam berperan sedemikian rupa tanpa merusak tatanan etika dan nilai-nilai moral.

Kata Kunci : *Perempuan, Dehumanisasi dan Kebebasan*

PENDAHULUAN

Perempuan dimanapun dan kapanpun selalu menjadi pembicaraan yang menarik. Keindahan dan keunikan yang dimiliki perempuan tidak selamanya membawa keberuntungan bagi kehidupan perempuan. Sepanjang sejarah perempuan selalu menjadi obyek ketidakadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki telah memberikan ruang pemikiran tentang kedudukan perempuan sebagai makhluk *second class*. Perempuan tak ubahnya selalu berada dibawah kekuasaan laki-laki, sehingga mereka tidak mempunyai kebebasan untuk tumbuh dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Secara historis, kondisi perempuan dalam kehidupan sosial sangat memprihatinkan. Konstruk sosial telah sekian lama menjadi bumerang dalam kehidupan perempuan. Kultur tersebut sangat kuat dan bisa dikatakan mendunia. Pada jaman jahiliyah sebelum masuknya Islam, perempuan tidak memiliki hak apa pun. Bahkan termasuk hak hidup nyaris tidak dimiliki pada

waktu itu. Terbukti anak-anak perempuan yang baru lahir dibunuh hidup-hidup dengan cara dikuburkan begitu saja di dalam tanah.

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat An Nahl ayat 58-59 yang artinya:

“Dan apabila seseorang dari mereka di beri kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya, apakah dia akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”(Depag RI, 2004 : 274)

Di sisi lain perempuan dirampas haknya, diperjualbelikan seperti budak dan diwariskan tanpa mewarisi. Warisan kultur tersebut tidak mudah dihilangkan begitu saja dan berpengaruh pada pandangan dan cara berpikir manusia terhadap keberadaan dan peran perempuan di dunia. Pengaruh budaya patriarkhi yang terjadi sepanjang sejarah memposisikan perempuan sebagai makhluk yang inferior, sedangkan laki-laki sebagai makhluk superior. Bahkan para pemikir Barat sebagian juga memandang perempuan sebelah mata. Di antaranya Thomas Agustinus, yang dikenal sebagai utusan kasih sayang, mengatakan:

“Perempuan itu harus tunduk kepada laki-laki karena kelemahan fisik, mendatangkan mala petaka, membahayakan rumah tangga dan penyebab pertumpahan darah. Laki-laki merupakan awal dan akhir bagi perempuan (Thomas Agustinus dalam Ja’far, 1998: 12).

Seiring dengan perkembangan jaman, keberadaan perempuan di dunia mengalami perubahan meskipun tidak sepenuhnya. Modernisasi yang menawarkan berbagai perubahan di segala bidang memberikan peluang bagi perempuan untuk bangkit dari keterpurukan dan ketidakadilan yang dialami selama ini. Modernisasi perlahan membawa perempuan terlepas dari belenggu kungkungan dan tuntutan budaya yang mengharuskan perempuan terus termarginalkan.

Perempuan di era modern mulai mendapatkan kebebasan untuk memenuhi haknya sebagai makhluk yang juga memiliki kebebasan untuk berkreasi, berperan, menyuarakan hak-haknya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Para perempuan saat ini, tidak lagi bergerak di bidang domestik atau urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan segala hal yang berkaitan dengan

kegiatan perempuan dalam urusan rumah tangga, tetapi mereka juga di beri kebebasan untuk berperan selayaknya laki-laki di wilayah publik.

Peran perempuan di ranah publik seperti terlihat di bidang politik, dan pendidikan. Dalam bidang politik, perempuan mendapatkan hak yang sama dalam berpendapat dan membantu jalannya pemerintahan untuk mewujudkan suksesnya pembangunan meskipun jumlah perempuan tergolong lebih sedikit dibandingkan jumlah laki-laki yang masih mayoritas. Dari segi pendidikan, saat ini perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan yang baik, dan dipercaya untuk menumbuh kembangkan potensi dan kreatifitasnya sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Selain itu perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menuntut ilmu tanpa batasan waktu yang ditentukan.

Modernisasi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Modernisasi juga menawarkan banyak kemudahan bagi manusia. Ambil contoh modernisasi di bidang teknologi informasi, telah memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk mengakses informasi kapan pun dan di mana pun yang dikehendaki. Saat ini jaringan internet dapat dinikmati dimanapun baik melalui komputer, hp smartphone dan sejenisnya dengan harga relatif terjangkau. Siapa pun dapat berkomunikasi dengan sahabat, kolega, saudara maupun yang lain dengan mudah melalui media sosial internet. Akibatnya dunia seakan menjadi semakin sempit. Bahkan orang-orang sering menyebutnya dengan "dunia tanpa batas"

Kemajuan teknologi informasi mengenalkan manusia pada dunia baru yang disebut dengan dunia maya (*cyber reality*). Di sinilah muncul persoalan baru bagi perempuan sebab perempuan selalu menjadi obyek dalam dunia maya tersebut. Tidak sedikit dunia maya yang menampilkan tentang sisi kehidupan perempuan secara tidak proporsional. Dalam hal ini lebih ditekankan pada keindahan fisik perempuan. Tubuh perempuan di eksploitasi sedemikian rupa dan dapat dilihat oleh siapa pun. Sehingga di media sosial banyak beredar gambar-gambar yang menampilkan sisi erotis perempuan. Padahal gambar tersebut seharusnya tersimpan rapi untuk menjunjung keperempuanan. Belum lagi adanya prostitusi online yang saat ini semakin marak dibicarakan.

Bentuk ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi, stereotipe, intimidasi kini tidak hanya terjadi dalam dunia nyata bahkan dunia cyber tampil sebagai ajang untuk melakukan ekspansi terhadap kekerasan pada perempuan secara laten. Dapat dikatakan meski modernisasi telah memberikan peluang dan

kesempatan yang sama pada perempuan untuk peran dan keterlibatannya di dunia publik, namun diskriminasi dan dominasi akan kekuasaan laki-laki masih sering terjadi. Budaya patriarkhi telah menguasai dunia telah berabad lamanya. Jadi bukanlah hal yang mudah menembus dan membongkar konstruk sosial yang sebagian besar telah sejak lama mengakar kuat di seluruh belahan dunia.

Dehumanisasi perempuan di masa kini

Sepanjang sejarah, makhluk yang dikatakan “perempuan” telah mengalami dehumanisasi dalam kurun waktu yang cukup lama bahkan sampai saat ini. Tak jarang perempuan mendapatkan sebutan makhluk *second sex* karena peran dan kedudukannya dalam setiap dimensi kehidupan sering mendapatkan perlakuan yang tidak setara dengan laki-laki. Bahkan sering dijadikan objek ketidakadilan gender yang sudah lama menjadi persoalan yang serius dalam kehidupan sosial.

Ada beberapa faktor penyebab perempuan mengalami dehumanisasi; *pertama*, budaya patriarkhi yang cukup lama mendominasi dalam masyarakat. Ciri khas budaya ini adalah lebih mengunggulkan keturunan dari seorang bapak atau laki-laki. *Kedua*, faktor politik, yang belum sepenuhnya berpihak kepada perempuan. Meskipun pada realitas saat ini banyak perempuan yang terjun ke dunia politik, namun masih saja ada bias dalam tataran praktis. Selain itu, program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah, sebagian besar lebih berpihak pada kaum laki-laki. Adanya undang-undang yang mengatur seluruh kehidupan warganya, termasuk melindungi segenap bangsa yang disebut secara universal, hanyalah tinggal dalam tataran teoritis saja. *Ketiga*, faktor ekonomi; terutama di Indonesia sebagai sisa-sisa feodalisme (kerajaan) yang belum tuntas, menempatkan perempuan sebagai manusia ke dua yang layak diposisikan sebagai pelengkap. Hal itu dipertegas dengan pandangan adat, budaya, dan ideologi di kalangan masyarakat luas yang mengharuskan rakyat jelata bekerja keras untuk membayar upeti dan dijadikan tenaga kerja. Dalam hal ini, kaum laki-laki dijadikan pasukan perang, sedangkan perempuan di jadikan selir dan pembantu istana yang di abdikan pada para tuan tanah, raja, dan bangsawan yang dibantu para pendeta. *Keempat*, faktor interpretasi teks-teks agama yang bias gender. Seringkali ditemukan hadits-hadits atau ayat-ayat yang ditafsirkan secara tekstual untuk kepentingan sepihak yang sering disebut misogini (Mustaqim, 2009:15).

Beberapa faktor tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan perempuan sampai saat ini. Bahkan upaya-upaya dehumanisasi pada perempuan seiring

dengan kemajuan di era modernitas semakin menggejala dibalik isu-isu kebebasan dan peran perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk turut serta di ranah publik. Terlebih dengan kecanggihan teknologi informasi yang saat ini merajalela dalam dunia modern, sering menyebabkan perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dengan mengatasnamakan kesetaraan gender.

Di sisi lain arus globalisasi yang tanpa arah, berdampak pada munculnya trend kehidupan konsumerisme dan *liberation sex*. Budaya konsumerisme merupakan keinginan untuk mengkonsumsi segala produksi yang secara bebas masuk ke dalam negeri baik secara legal maupun ilegal. Konsumerisme ini akhirnya menimbulkan budaya hedonisme yang menjadi trend hidup masyarakat modern masa kini. Budaya hedonisme juga semakin memperluas kapitalisme, yang mengukur segala sesuatu dari sudut pandang materialistik (Naqiyah, 2005:19).

Kehidupan yang kapitalis di era modernitas dapat dilihat hampir di setiap sisi kehidupan manusia saat ini. Bahkan media-media elektronik seperti TV sering menampilkan dunia infotainment yang kental dengan kehidupan kapitalis. Selain itu tayangan-tayangan sinetron yang menceritakan kehidupan modern yang sarat dengan kehidupan kapitalis tanpa sadar membentuk sebuah realitas yang didominasi oleh kepemilikan alat-alat produksi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perempuan ikut terseret pada arus kapitalisme itu, dan membawa kehidupan perempuan pada mesin ekonomi global yang justru semakin memperluas terjadinya dehumanisasi perempuan. Terutama pada perempuan berpendidikan rendah, yang tidak memiliki kecakapan hidup yang memadai serta ilmu pengetahuan yang cukup dalam menghadapi modernisasi, maka dengan mudah dijadikan obyek, eksploitasi untuk kepentingan ekonomi global.

Sebagian besar di antara mereka yang tidak kuat dengan persaingan modernitas yang sangat ketat, memilih menjadi perempuan-perempuan pekerja seks. Sebagian lagi ada yang tetap memilih sebagai buruh pabrik, buruh tani dan lain sebagainya yang masih sering dipandang sebelah mata dalam kehidupan sosial. Kemajuan di era modernitas, membawa dehumanisasi perempuan masa kini melalui multi dimensi kehidupan. Meskipun penindasan terhadap perempuan tidak sekejam pada awal perjalanan sejarah dimana kaum perempuan hanya merasakan dan menikmati keperempuanannya di bidang domestik, namun arus modernisasi dan globalisasi menambah persoalan baru bagi

perempuan karena perannya di ruang publik tidak sepenuhnya mendapatkan pengakuan secara totalitas baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan pendidikan.

Kesetaraan gender yang selama ini di perjuangkan oleh para kaum feminis untuk mengangkat derajat perempuan, tidak selamanya membawa kenyamanan hidup pada perempuan karena peran serta perempuan diranah publik terkadang malah menjadi dehumanisasi terselubung yang tanpa disadari oleh perempuan pada umumnya. Bahkan eksploitasi terhadap perempuan pun terjadi secara perlahan dan tersembunyi dibalik perannya dan tugas serta tanggung jawabnya di ranah publik. Misalnya, perempuan yang bekerja di bidang infotainment, dituntut untuk berpenampilan menarik, memiliki bentuk tubuh yang ideal sehingga kecantikan secara fisik sebagian besar menjadi syarat utama untuk pekerja infotainment tersebut. Dengan syarat tersebut perempuan masih sering menjadi objek kekuasaan laki-laki karena daya sensualitas yang dimilikinya. Sisi sensualitas perempuan menjadi bahan utama untuk kepentingan ekonomi global dengan mengatasnamakan pengakuan terhadap peran perempuan. Sisi sensualitas perempuan harusnya dilindungi untuk keselamatan dirinya dari ancaman laki-laki yang ingin memanfaatkannya, dari kepentingan kerja yang hanya mengeksploitasi dirinya dan menjebak perempuan pada kepentingan materialistik.

Perempuan dalam belenggu kebebasan

Arus modernisasi dan globalisasi telah mengubah pola hidup masyarakat pada umumnya. Tentunya terjadi gesekan-gesekan nilai-nilai budaya dan agama, bahkan pergeseran nilai yang tidak seimbang akan memunculkan fenomena-fenomena baru dalam kehidupan sosial terutama pada kehidupan perempuan. Selama ini perempuan telah cukup lama menjadi obyek dari ketidakadilan gender yang menimbulkan adanya stereotipe, marginalisasi dan kekerasan pada perempuan (Fakih, 2003:13).

Bentuk ketidakadilan seperti yang disebutkan sebelumnya, telah mengalami pergeseran yang signifikan seiring dengan perkembangan dan pengetahuan peradaban yang terus melaju. Keinginan perempuan untuk menjadi seorang yang bebas dan merdeka pada dasarnya sama dengan naluri laki-laki yang ingin hidup tanpa tekanan dan ancaman-ancaman yang membuat dirinya termarginalkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kebangkitan kesadaran perempuan untuk menjadi makhluk yang merdeka ditandai dengan munculnya gerakan

feminisme dan paham dari Barat yang menuntut kesetaraan laki-laki dan perempuan yang pada mulanya tumbuh subur di Barat kemudian menyebar luas ke Asia dan hingga akhirnya masuk ke Indonesia.

Laju modernitas yang kian santer dengan kebebasan yang disertai dengan munculnya pasar bebas (kapitalisme), semakin membuat manusia bebas melakukan apa saja secara pragmatis. Lebih jauh muncul pandangan bahwa perempuan saat ini juga mempunyai hak akan adanya kebebasan itu sendiri. Namun kebebasan yang ada, malah membawa perempuan pada sebuah jebakan dimana perempuan semakin terkungkung dengan makna kebebasan itu sendiri. Tanpa sadar ideologi feminisme yang dikembangkan justru sebagai cerminan kepentingan kelas para penguasa yang ingin melanggengkan sistem penindasan dan patriarkalnya (Soyomukti, 2009:18).

Berikut kebebasan-kebebasan perempuan yang sebenarnya menjadi belenggu bagi perempuan itu sendiri, yaitu:

1. Kebebasan berpikir yang cenderung materialistik

Berpikir adalah aktifitas manusia yang selalu dilakukan setiap saat. Berpikir juga ditentukan oleh realitas dan fakta yang dihadapi. Modernisasi yang identik dengan kemajuan di segala bidang, merupakan perwujudan kebebasan berpikir manusia, yang memberikan pengaruh luar biasa bagi kehidupan manusia modern terutama bagi perempuan. Sayangnya kebebasan itu lebih banyak bersifat materiil, akibatnya modernisasi yang cenderung materialistik membawa manusia berpikir akan hal-hal keduniawian saja dan akan menjebak perempuan pada kebebasan berpikir secara materialistik pula. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sigmund Freud dalam Mulyadhi Kartanegara (2007:26) bahwa kepercayaan agama akan ditinggalkan oleh orang-orang modern dan mempertahankan hubungan agama dan etika akan membawa kehancuran pada nilai-nilai moral itu sendiri.

2. Kebebasan berkompetisi dalam hal konsumerisme

Kompetisi adalah kata kunci dari kemajuan jaman. Hal ini meliputi kompetisi dalam menghadapi hukum rimba. Ketika satu nilai budaya atau agama berbenturan dan bersaing dengan nilai budaya atau agama yang lain tentunya akan terjadi kalah atau menang di salah satu pihak. Ketika kompetisi tersebut berkaitan dengan nilai budaya atau agama maka persiapan mentalitas umat manusia menjadi sangat penting. Kompetisi dalam hal konsumerisme yang

terjadi di negara kita memerlukan suatu landasan yang jelas dan tegas sehingga mampu pula menjalankan kehidupan yang wajar bahkan juga sesuai dengan nilai-nilai agama atau budaya (Azizy, 2003:26).

Menyoroti kehidupan perempuan-perempuan modern yang cenderung konsumerisme telah mengalahkan nilai-nilai budaya perempuan Indonesia yang sangat diagungkan sejak munculnya kartini selaku srikandi Indonesia yang memiliki daya pikat dan semangat baru bagi perempuan Indonesia untuk berpikir lebih kritis pada kenyataan yang di alaminya. Kompetisi yang diharapkan adalah kompetisi di bidang peningkatan kemampuan para perempuan Indonesia agar lebih kritis pada fenomena yang menjadikan perempuan terjajah dengan realitas budaya baru yang memasung dirinya semakin termarginalkan oleh kemajuan jaman.

Belajar dari kisah kompetisi para perempuan pada masa Kartini sangat berbeda dengan sekarang. Pada jaman Kartini, mereka berusaha menggugat superioritas laki-laki yang sangat diskriminatif waktu itu. Kartini juga mempertanyakan tatanan feodalisme (kebangsawanan) yang mengungkungnya yang membuat kaum perempuan bertanya dan menggugat tradisi-tradisi yang berkembang untuk memasung kemanusiaan. Sedangkan perempuan sekarang begitu membanggakan diri akan jaman modern ketika struktur dan kultur pasar bebas (kapitalisme) memenjarakan mereka dalam gaya hidup satu dimensi. (Soyomukti, 2009: 31)

Melihat realitas perempuan di jaman modern, ada kemungkinan benarnya seperti yang dikemukakan oleh analisa Freud bahwa orang sering menipu dirinya dengan melakukan proyeksi dan rasionalisasi terhadap kenyataan hidup yang menjajah kesadarannya. Begitu pula dengan perempuan yang terbelenggu oleh sistem ekonomi yang menghegemoni dirinya. Mereka akan melakukan rasionalisasi yang cenderung menipu kesadarannya untuk merasa senang dengan kesadaran semu dalam menjalani kehidupannya. Misalnya perempuan yang memilih hidupnya untuk menggunakan hak-hak publiknya harus menjaga penampilannya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh suatu perusahaan, atau suatu kondisi sosial yang mengharuskannya seperti itu. Hal semacam ini sebenarnya bukanlah berasal dari keinginan dan kesadaran murni dari perempuan, akan tetapi karena adanya sebuah aturan atau sistem budaya yang mengikatnya menjadi diri-diri yang lain yang di luar keinginan sebenarnya (Naqiyah, 2005:121).

Di jaman modern seperti saat ini, kebebasan menjadi tuntutan kehidupan baru untuk meraih sebuah target hidup. Perempuan yang masih mendapatkan keterbatasan hak-hak publik dalam kehidupan rumah tangganya, mereka tidak lagi berdiam diri seperti halnya pada jaman dulu yang hanya di sibukkan dengan kegiatan domestik. Mereka masih menuntut kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya dengan memberdayakan masyarakat. hal ini juga merupakan kondisi yang menghegemoni kehidupan perempuan.

Langgam kehidupan modernisme menuntut manusia berdinamika untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan segala cara. Pertaruhan hidup menuntut manusia untuk berkompetisi. Daya kompetisi yang tinggi pada tuntutan jaman global akan menyulitkan kondisi perempuan miskin dibelahan negara manapun. Perempuan yang tidak dapat mengakses teknologi dan kemajuan informasi justru akan menjadikorban dari kegilaan kemajuan jaman tersebut. Dalam teologi pembebasannya, Gustave Gutierrez membicarakan teologi feminis yang berfokus pada teologi titik yang mempunyai perenungan yang jelas yaitu perempuan. kita di ajak berteologi bersama dengan para perempuan miskin dimanapun berada (Naqiyah, 2005:120).

Kebebasan berkompetisi di era modernitas semakin mendapatkan tempat yang seluas-luasnya di masyarakat pada umumnya. Namun kompetisi dalam realitas modern saat ini sangat sedikit yang berhubungan dengan pembangunan jiwa, etika dan spiritualitas. Mereka lebih cenderung pada hal yang konsumerisme, hanya memikirkan kebahagiaan yang bersifat semu dan sementara. Lebih-lebih perempuan yang sering menjadi objek dari sebuah produk tanpa sadar telah terjerat dengan kompetisi yang membuat dirinya semakin jauh dari kesetaraan yang di inginkannya selama ini.

Konsumerisme muncul lantaran membludaknya rangsangan barang-barang sebagai konsekuensi kompetisi bebas dari sekian banyak perusahaan baik dari dalam maupun luar negeri. Mentalitas konsumerisme tersebut didukung oleh media informasi yang sangat diandalkan saat ini diantaranya televisi, yang sering menayangkan kepiawaian iklan-iklan yang menarik khalayak publik terutama yang berhubungan langsung dengan kebutuhan perempuan secara fisik. Gaya dan strategi iklan tidak mustahil akan melewati batas-batas etika, karena lebih menekankan pada nila-nilai komersialnya. Dalam artian barang-barang yang di iklankan laku dengan cepat untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya (Azizy, 2003:59).

Kebebasan perempuan di era modernitas yang tidak terarah, berimplikasi pada etika dan moralitas perempuan pada umumnya. Diantaranya etika perempuan dalam berpakaian, pergaulan antar sesama baik yang sejenis maupun dengan lawan jenis yang semakin hari semakin tidak mencerminkan nilai-nilai yang sangat jauh dari pandangan agama terutama Islam. Pakaian perempuan saat ini yang mulai menggila dengan trend mode masa kini lebih berani dan cenderung lebih terbuka. Begitu pula dengan pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas sangat menjadi pintu utama penindasan terhadap kader-kader perempuan yang sebenarnya menjadi tonggak kemajuan bangsa. Hal ini semua berawal dari kesalah pahaman akan makna kebebasan yang menjadi tuntutan untuk mengikuti perkembangan jaman.

Kebebasan perempuan perspektif Islam

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan tentang humanisme universal. Perbedaan dalam Islam adalah anugerah dari Allah yang harus dijunjung tinggi untuk saling mengenal, mengisi kekurangan antara yang satu dengan yang lain seperti laki-laki dan perempuan. Perbedaan bukanlah hal yang harus terus untuk dipertentangkan tetapi dipadukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena perbedaan atau kemajemukan adalah suatu keniscayaan yang pasti ada pada setiap masyarakat dimanapun.

Berikut ayat Al Quran yang mengandung konsep humanisme universal yang menentang segala bentuk diskriminasi terhadap umat manusia yang sering di alami oleh perempuan hingga saat ini, diantaranya surat Al An'am ayat 98:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ
(الأنعام : ٩٨)

“Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka bagiu ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah kami jelaskan tanda-tanda kebesaran kami kepada orang-orang yang mengetahuinya” (QS. Al An'am : 98)

Berkaitan dengan kebebasan perempuan dalam tantangan modernitas, Islam telah memberikan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam artian kebebasan tersebut bukan berarti bebas dalam segala hal seperti yang terjadi saat ini. Kebebasan perempuan dalam Islam mengarah pada peningkatan kualitas diri dari dalam bukan dari luar yang cenderung hanya memikirkan kecantikan fisik semata. Tantangan modernitas sebenarnya menjadi ajang bagi

perempuan untuk bertahan dan berpikir kritis terhadap budaya dan konstruk sosial yang telah menjebak dirinya dalam kesadaran-kesadaran palsu. secara umum persamaan hak-hak perempuan dijelaskan dalam surat An Nisa' ayat 32 yang artinya :

"karena bagi laki-laki di anugerahkan hak (bagian) dari apa yang dia usahakan nya dan bagi perempuan di anugerahkan hak (bagian) dari apa yang diusahakan-nya"

Dari ayat tersebut sangat jelas bahwa perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Islam juga menghargai perempuan dari apa yang dia usahakan dan memberikan anugerah dari pekerjaan yang dilakukan. Dan anugerah yang diberikan Allah terletak pada pekerjaannya, tapi mengapa masih banyak perempuan dari segi ekonomi untuk mendapatkan pekerjaan sebagian besar hal-hal yang bersifat fisik masih menjadi syarat utama untuk mendapatkan pekerjaan. Adapun hak dan kewajiban perempuan dalam Islam, diantaranya hak dan kewajiban belajar. Seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut yang artinya : *"menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim"* (HR. Al Thabrani melalui Ibnu Mas'ud) dalam Quraish Shihab (1998 : 307)

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menjaga umatnya dari berbagai bentuk kebebasan yang dapat menjebak perempuan pada hal-hal yang destruktif. Era modernisasi yang kian marak dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, kebebasan berpikir yang represif dan otoritatif, tidak seluruhnya membawa perempuan pada kebebasan yang konstruktif. Karena tidak semua budaya yang masuk khususnya di Indonesia membawa dampak yang positif akibat kemajuan teknologi informasi. Dari pengaruh budaya asing yang negatif, yang dapat kita akses melalui media-media sosial baik cetak maupun elektronik memberikan pengaruh yang dahsyat bagi pola hidup masyarakat. Kapitalisme dalam wujud konsumerisme dan hedonisme telah banyak mengikis sisi kemanusiaan para perempuan saat ini. Seperti halnya merebaknya pergaulan bebas yang mengarah pada dekadensi moral yaitu *liberation sex* yang sering terjadi pada kalangan pemuda. Dimana perempuan dalam hal ini sering menjadi korban atas kekuasaan laki-laki dalam menjalin hubungan antar teman diluar garis aturan-aturan agama. Selain itu perempuan sebagian besar secara tidak sadar terjajah dengan gaya hidup barat yang lebih senang dengan pakaian yang terbuka dan vulgar, makanan dan minuman yang bermerk sebagai simbol-simbol modernisasi. Dalam hal ini modernisasi tidak lagi

dimaknai sebagai perubahan dan kebebasan yang konstruktif secara moral, mental, intelektual bahkan peningkatan spiritual. Modernitas diidentikkan dengan perubahan yang sepiutis penuh dengan pesona lahiriah bukan batiniah

Berdasarkan realitas tantangan modernitas yang sangat komplis yang sebagian mengancam turunnya harga diri dan derajat perempuan melalui budaya gaya hidup yang tidak terfilter dengan baik, dari segi pergaulan, pakaian dan segala bentuk yang di identikkan dengan modern. Sebenarnya Allah telah menegaskan dalam surat Al Anfal ayat 31 yang artinya :

"Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah saat memasuki masjid, makan dan minumlah tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"(QS. Al Anfal : 31)

Ayat di atas sangat bertentangan dengan budaya konsumerisme yang saat ini menjadi trend orang-orang modern. Bagaimanapun perilaku konsumerisme termasuk perilaku yang berlebih-lebihan karena seseorang terkadang mengkonsumsi barang bukan atas dasar kebutuhan yang sangat urgen tapi hanya sebatas memenuhi keinginan hasrat dan kepuasan nafsunya. Misalnya pakaian yang dijadikan simbol-simbol modern adalah yang mengikuti gaya barat yang lebih terbuka. Padahal sangat banyak perubahan-perubahan yang harus di perhatikan oleh perempuan selain gaya hidup dan simbol-simbol hedonisme diantaranya, yang *pertama*, penggalian potensi diri melalui kemajuan teknologi informasi yang menunjang. Potensi ini meliputi pengembangan dan penguasaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan yang produktif. *Kedua*, peningkatan kepedulian sosial pada perempuan-perempuan miskin sebagai akibat dari adanya kapitalisme yang membagi-bagi kelas ekonomi perempuan. *Ketiga*, pemahaman terhadap ilmu-ilmu agama sebagai benteng pertahanan untuk menangkis budaya-budaya yang destruktif.

Membentuk perempuan sebagai generasi yang sukses dalam menghadapi tantangan modernitas

Laju era modernisasi yang begitu cepat, pada saat yang bersamaan, tampak dengan jelas di depan mata dan mudah di lihat bagaimana generasi muda saat ini banyak yang bermental egois, materialis, konsumtif, hedonis, dan oportunis yang cenderung berpikir sekuler, memandang agama dengan sebelah mata. Kenyataan ini harus dijadikan pijakan keprihatinan untuk melakukan otokritik terhadap realitas perkembangan dan kemajuan modernisasi. Hal ini semata-mata karena

generasi muda sangat penting bagi suatu bangsa, baik saat ini maupun masa yang akan datang. Tetapi yang lebih penting lagi adalah kerjasama semua pihak dalam meningkatkan pemberdayaan dan perlindungan terhadap perempuan yang sering disebut-sebut bahwa perempuan adalah tiang negara. Bermartabatnya suatu negara sampai saat ini, realitas perempuan masih menjadi tolak ukur. Padahal persoalan perempuan juga tidak terlepas dari kekuasaan laki-laki dan dominasi laki-laki.

Oleh karena itu, masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia di era modernisasi dewasa ini ialah bagaimana mempersiapkan generasi muda yang bertakwa, berhasil dan cerdas, agar mereka terutama perempuan memiliki kemampuan dan kesiapan untuk menjawab segala tantangan yang dihadapi secara memadai. Jika perempuan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan tantangan modernitas yang menjadi belenggu dalam kehidupan bangsa dengan cara yang baik, lebih bijaksana maka masa depan bangsa pun akan menjadi lebih baik. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perempuan turut serta dalam peningkatan mutu eksistensi bangsa Indonesia di kemudian hari untuk melahirkan perbaikan-perbaikan generasi selanjutnya. (Bukhori, 1994 : 228)

Dalam mengadakan perbaikan-perbaikan dan peningkatan pemberdayaan terhadap perempuan tentunya membutuhkan sumbangsih dari semua pihak terutama laki-laki yang selama ini dikenal dan ikut serta dalam mendisposisikan perempuan dalam kehidupan sosial. Selain itu peranan negara juga penting untuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang bersifat mendukung terciptanya kesetaraan dan pengakuan terhadap kebebasan perempuan di ranah publik secara totalitas yang berlandaskan pada nilai-nilai agama.

Tantangan modernitas bukanlah hal yang mudah di hadapi oleh siapapun terutama bagi perempuan yang memikul tanggung jawab yang sangat berat dalam melahirkan generasi-generasi bangsa dengan takdirnya dari Tuhan sebagai seorang ibu sekaligus orang tua yang mengasuh anak-anaknya kelak. Mereka harus memiliki modal pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak-anak mereka agar tidak tergerus dengan arus modernisasi yang sebagian menimbulkan sikap-sikap yang jauh dari nilai-nilai moral. Selain ilmu pengetahuan yang cukup, perempuan juga harus menguasai pendidikan tentang peningkatan keimanan dan ketakwaan sebagai landasan yang kuat untuk bersikap kritis terhadap perkembangan jaman yang semakin cepat.

Dengan demikian upaya pengembangan konsep iman dan takwa dapat menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa : (1) sikap rasional kritis, kreatif,

mandiri, bebas, terbuka dan tegas; (2) sikap rasional obyektif dalam menilai suatu realitas; (3) sikap amanah dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. (4) sikap sabar dan bijaksana dalam menghadapi segala persoalan modernitas. Karena itulah iman dan takwa sebagai dasar untuk menghadapi hantaman budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan menjajah pola pikir utamanya perempuan yang seringkali di dominasi oleh kepentingan-kepentingan pihak yang tidak bertanggung jawab.

Untuk membentuk perempuan sebagai generasi yang sukses tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan saja, namun disertai dengan pendidikan keimanan dan ketakwaan yang melahirkan sikap-sikap yang kritis, konstruktif dan inovatif dalam menghadapi tantangan modernitas sehingga kebebasan perempuan disini di maknai sebagai keterbukaan peran perempuan dalam ranah publik untuk turut serta menjunjung tinggi martabat bangsa dalam hal-hal yang positif.

PENUTUP

Dari tulisan di atas dapat dipahami bahwa perempuan selama ini terjebak pada sebuah belenggu kebebasan yang mengarah pada dehumanisasi dan konsumerisme sebagai akibat dari kapitalisme yang kian menjamur di era modernitas. Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan telah mengatur kebebasan perempuan dalam berperan aktif atas potensi yang dimilikinya dengan aturan-aturan yang melindungi perempuan dari kejahatan kekuasaan laki-laki karena budaya patriarkhi yang sudah sekian lama menguasai dunia dan masih terasa meski perkembangan dan kemajuan modernitas membawa perubahan yang lebih baik bagi perempuan untuk terjun diranah publik.

Untuk melepaskan diri dari belenggu era modernitas yang cenderung melahirkan sikap-sikap dekat dengan hedonisme, perempuan membutuhkan ilmu pengetahuan yang memadai dan pendidikan keimanan dan ketakwaan sebagai dasar untuk meraih sukses secara intelektual dan spiritual yang dengan kritis menjawab segala persoalan-persoalan yang dilematis seperti pergaulan bebas dan merebaknya budaya asing yang jauh dari tatanan moral di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A, Qodri, Dr.2003.*Melawan Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Bukhori, Mochtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Engineer, Ali, Asghar.1993. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta : LKIS
- Fakih, Mansoer. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ja'far, Anis, Qosim. 1998. *Perempuan dan Kekuasaan*. Bandung : Zaman Wacana Mulia
- Kartanegara, mulyadhi. 2007. *MengIslamkan Nalar : Sebuah Respon terhadap Modernitas*. Jakarta : Erlangga.
- Mustaqim, Abdul, H.Dr.2009. *Paradigma Tafsir Feminis*. Yogyakarta : Logung Pustaka
- Naqiyah, Najlah. 2005. *Otonomi Perempuan*. Malang : Bayu Media Publishing
- Shihab, Quraish,M.1998. *Wawasan Al Quran*. Bandung : Mizan
- Sofyan, Ayi, Drs. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung : Pustaka Setia
- Soyomukti, Nurani. 2009. *Perempuan Dimata Soekarno*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media.